

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2023 sebagai objek penelitian dengan 40 sampel, 10 perusahaan setiap tahunnya. Data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan diterbitkan diperoleh melalui IDX, IDN Finance serta situs resmi perusahaan sebagai sumber data.

Metode *purposive sampling* digunakan sebagai metode penentuan sampel yang memfokuskan ketentuan dari sebagian populasi penelitian yaitu periode 2020 – 2023 pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rincian pada tabel dibawah :

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor barang konsumen primer yang telah <i>go public</i> dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut – turut selama periode 2020 hingga 2023 serta tidak mengalami <i>delisting</i> selama periode tersebut.	75
2.	Perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan yang sudah diaudit dan lengkap secara berturut – turut selama periode 2020 hingga 2023 dengan tahun	(4)

No	Kriteria	Jumlah
	pembukuan yang berakhir pada 31 Desember.	
3.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.	(2)
4.	Perusahaan yang mengalami kerugian atau pendapatan negatif selama periode 2020 hingga 2023.	(28)
5.	Perusahaan yang tidak memiliki <i>related party transaction</i> (RPT) yaitu transaksi penjualan berupa piutang dengan pihak berelasi.	(7)
6.	Perusahaan yang menyajikan keterangan dengan persentase kepemilikan saham lebih dari sama dengan 20% sesuai dengan PSAK 15	(24)
	Jumlah Sampel Penelitian (10 x 4)	40

Sumber : Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Dari penjelasan kriteria di atas, dapat diperoleh rinciannya untuk nama perusahaan dari sampel penelitian, diantaranya adalah :

Tabel 4. 2 Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	Central Proteina Prima Tbk.	CPRO
2.	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
3.	Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI
4.	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	ROTI
5.	Millenium Pharmacon International	SDPC
6.	Salim Ivomas Pratama Tbk.	SIMP
7.	Sekar Bumi Tbk.	SKBM
8.	Sekar Laut Tbk.	SKLT
9.	Unilever Indonesia Tbk.	UNVR

No	Nama Perusahaan	Kode
10.	Uni-Charm Indonesia Tbk.	UCID

Sumber : Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

4.2 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan jenis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan secara langsung, tanpa tujuan untuk menarik kesimpulan umum atau melakukan generalisasi (Hardani et al., 2020). Berikut hasil statistik deskriptif dari variabel yang digunakan.

Tabel 4. 3 Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tarif Pajak Efektif (X1)	40	-.95	.81	.2557	.24627
<i>Tunnelling Incentive</i> (X2)	40	.21	.89	.6290	.16604
<i>Debt Covenant</i> (X3)	40	.38	7.94	1.6738	1.64981
<i>Transfer Pricing</i> (Y)	40	.00	.50	.1418	.16856
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa jumlah data penelitian ini adalah sebanyak 40 data. Pada variabel independen pertama yaitu tarif pajak efektif memiliki nilai minimum -0,95, nilai maksimum 0,81, nilai rata – rata 0,2557, dan nilai standar deviasi 0,24627. Variabel tarif pajak efektif diukur dengan membandingkan beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak milik perusahaan. Nilai rata – rata tarif pajak efektif yang dihasilkan dari sampel pada penelitian ini adalah sebesar 0,2557, ini menunjukkan bahwa rata – rata perusahaan yang masuk dalam sampel penelitian memiliki nilai tarif pajak efektif sebesar 25%

atau nilai yang cukup atau ideal. Nilai paling rendah tarif pajak efektif dalam penelitian ini sebesar -90% yang dimiliki oleh PT Central Proteina Prima Tbk tahun 2020, ini menunjukkan bahwa efektivitas manajemen yang sesuai dengan tarif pajak yang berlaku di Indonesia. Nilai paling tinggi tarif pajak efektif dalam penelitian ini sebesar 81% yang dimiliki oleh PT Sekar Bumi Tbk tahun 2023, ini menunjukkan bahwa efektivitas manajemen yang kurang sesuai dengan tarif pajak yang berlaku di Indonesia.

Variabel independen kedua yaitu *tunnelling incentive* memiliki nilai minimum 0,21, nilai maksimum 0,89, nilai rata – rata 0,6290, dan nilai standar deviasi 0,16604. Variabel *tunnelling incentive* diukur dengan membandingkan jumlah kepemilikan asing dengan total saham yang beredar milik perusahaan. Nilai rata – rata *tunnelling incentive* dari sampel yang digunakan pada penelitian ini diperoleh sebesar 0,6290, hal ini menunjukkan angka cukup tinggi bagi perusahaan meningkatkan pengalihan aset atau keuntungan. Nilai maksimum yang berada di angka 0,89 dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2022 dan 2023 yang dapat menunjukkan bahwa perusahaan melakukan pengalihan aset atau keuntungan.

Variabel independen ketiga yaitu *debt covenant* memiliki nilai minimum 0,38, nilai maksimum 7,94, nilai rata – rata 1,6738, dan nilai standar deviasi 1,64981. Variabel *debt covenant* diukur dengan proyeksi rumus *debt to equity ratio* (DER) yaitu membandingkan total liabilitas dengan total ekuitas milik perusahaan. Nilai rata – rata *debt covenant* pada sampel penelitian ini diperoleh sebesar 1,6738 yang menunjukkan bahwa nilai ini cukup rendah dari nilai maksimum yang berada

pada 7,94, ini menggambarkan bahwa banyak perusahaan yang sudah meminimalkan risiko manipulasi pada laporan keuangan serta risiko terhadap *transfer pricing*. Nilai maksimum berada di angka 7,94 dimiliki oleh PT Central Proteina Prima Tbk tahun 2020 yang dapat menunjukkan bahwa meningkatnya risiko manipulasi pada laporan keuangan serta risiko terhadap *transfer pricing*.

Variabel dependen yaitu *transfer pricing* memiliki nilai minimum 0,00, nilai maksimum 0,50, nilai rata – rata 0,1418, dan nilai standar deviasi 0,16856. Variabel *transfer pricing* diukur dengan related party transaction (RPT) yaitu membandingkan total piutang pihak berelasi dengan total piutang milik perusahaan. Nilai minimum yang berada di sekitar 0,01% dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2023 dan PT Sekar Laut Tbk tahun 2022 menunjukkan bahwa transaksi pada perusahaan tersebut yang melibatkan piutang pihak berelasi cukup rendah, maka perusahaan tersebut kemungkinan tidak melakukan praktik *transfer pricing*. Nilai maksimum yang berada di sekitar 50% dimiliki oleh PT Salim Ivomas Pratama Tbk tahun 2021 menunjukkan bahwa transaksi pada perusahaan tersebut yang melibatkan piutang pihak berelasi cukup tinggi, maka perusahaan tersebut kemungkinan besar melakukan praktik *transfer pricing*.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahap penting yang harus dilakukan sebelum melanjutkan analisis data lebih lanjut. Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria tertentu agar hasilnya valid dan dapat dipercaya. Melalui pengujian ini, dapat ditentukan apakah model regresi

tersebut layak untuk digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini, uji asumsi klasik mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal, dan jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka hasil uji statistik menjadi tidak valid, terutama untuk sampel yang kecil (Ghozali, 2021 : 196).

Tabel 4. 4 Uji Normalitas

Test of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Tarif Pajak Efektif	.030	39	.200*	.995	39	1.000
<i>Tunnelling incentive</i>	.072	39	.200*	.985	39	.842
<i>Debt Covenant</i>	.022	39	.200*	.995	39	1.000
<i>Transfer Pricing</i>	.022	39	.200*	.995	39	1.000

Sumber : Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Uji Shapiro Wilk pada tabel diatas diperoleh nilai Sig. yaitu $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi normal.

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Sebuah model regresi yang baik

seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi di antara variabel-variabel independen. Multikolinearitas dapat ditunjukkan dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), kedua nilai tersebut memperlihatkan setiap variabel independen yang menjadi variabel dependen dan diregresi oleh variabel independen lainnya. Nilai toleransi digunakan untuk menilai tingkat variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Apabila nilai toleransi rendah, hal ini berbanding terbalik dengan nilai VIF yang tinggi, karena VIF merupakan *invers* dari toleransi ($VIF = 1/tolerance$). Kondisi ini menunjukkan adanya multikolinearitas yang cukup tinggi. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heterokedastisitas yang menggunakan uji *glejser* dilihat dari nilai signifikasinya, apabila nilai signifikansi $>0,05$ maka tidak terjadi gejala heterokedastisitas, sebaliknya jika nilai signifikansi $<0,05$ maka terjadi gejala heterokedastisitas (Ghozali, 2021 : 157). Berikut adalah hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan :

Tabel 4. 5 Uji Multikolinearitas

Coefficients								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t		Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.044	.084		-.519	.607		
	Tarif Pajak Efektif	.131	.098	.192	1.336	.190	.882	1.134
	<i>Tunnelling Incentive</i>	.400	.135	.425	2.965	.005	.882	1.134
	<i>Debt Covenant</i>	-.062	.015	-.604	-4.045	.000	.814	1.228

Sumber : Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai *tolerance* dari variabel tarif pajak efektif, *tunnelling incentive*, dan *debt covenant* melampaui dari nilai dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas yaitu $> 0,10$. Nilai *tolerance* dari variabel tarif pajak efektif 0,882, variabel *tunnelling incentive* 0, 882, dan variabel *debt covenant* 0,814. Nilai VIF pada variabel tarif pajak efektif 1,134, variabel *tunnelling incentive* 1,134, dan variabel *debt covenant* 1,228 yang menunjukkan bahwa nilai VIF dari ketiga varibel memiliki nilai < 10 . Hasil yang ditunjukkan dari nilai *tolerance* dan VIF pada sampel dalam penelitian ini tidak terdapat gejala multikolineritas pada model regresi.

4.3.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi linear. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan metode *Durbin-Watson (DW test)*. Pengambilan keputusan pada uji autokorelasi memiliki syarat apabila memenuhi $du < 1d < 4-dl$, maka tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2021 : 162). Berikut adalah hasil uji autokorelasi yang telah dilakukan :

Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.604 ^a	.365	.311	.13030	1.675

Sumber : Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil dari DW test sebesar 1,675. Nilai Durbin Watson sebesar 1,675 lebih besar dari batas atas (dU) yaitu 1,6589

(terlampir) juga lebih kecil dari (4-dU) $4 - 1,6589 = 2,3411$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil dari DW test diatas tidak terdapat gangguan autokorelasi dan layak untuk dilanjutkan ke pengujian parametrik (regresi linear).

4.3.1.4 Uji Heterokedastisitas

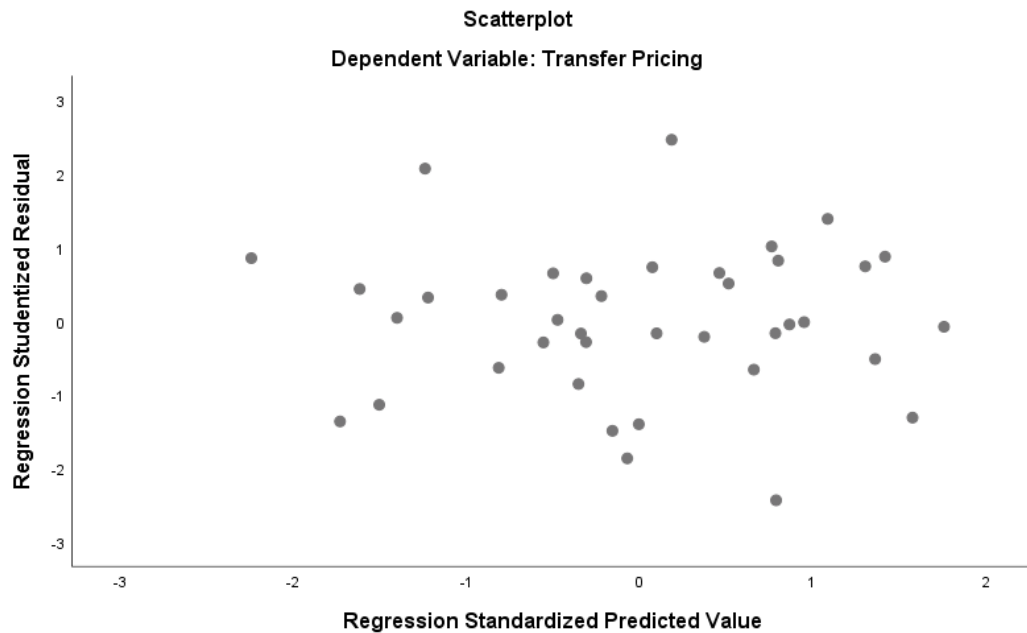
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan *varians* dari residual antara satu pengamatan dan pengamatan lainnya dalam model regresi. Jika *varians* residual antar pengamatan tetap, maka kondisi tersebut disebut homoskedastisitas; sebaliknya, jika nilai *varians* berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang memenuhi syarat homoskedastisitas, artinya tidak terdapat heteroskedastisitas. Data *cross-section* sering kali menunjukkan situasi heteroskedastisitas karena mencakup berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Dasar pengambilan keputusan dalam uji heterokedastisitas yang menggunakan uji *glejser* dilihat dari nilai signifikasinya, apabila nilai signifikasi $>0,05$ maka tidak terjadi gejala heterokedastisitas, sebaliknya jika nilai signifikasi $<0,05$ maka terjadi gejala heterokedastisitas (Ghozali, 2021 : 178). Berikut adalah hasil uji heterokedastisitas yang telah dilakukan :

Tabel 4. 7 Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	.125	.053		2.360	.024
	Tarif Pajak Efektif	-.053	.062	-.152	-.858	.397
	<i>Tunnelling Incentive</i>	.022	.085	-.045	-.255	.800
	<i>Debt Covenant</i>	-.002	.010	-.039	-.214	.832

Sumber : Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel menunjukkan nilai signifikansi pada setiap variabel independen memiliki nilai di atas nilai dasar pengambilan keputusan untuk uji *glejser* yaitu 0,05 atau 5%. Variabel tarif pajak efektif memiliki nilai signifikansi 0,397, variabel *tunnelling incentive* memiliki nilai signifikansi 0,800 dan variabel *debt covenant* memiliki nilai signifikansi 0,832, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen yang diuji tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi.



Gambar 4. 1 Uji Scatterplot

Berdasarkan grafik , disimpulkan bahwa titik-titik penyebaran data berada diatas dan dibawah angka 0 dan tidak berkumpul pada satu titik atau bagian tertentu. Penyebaran titik-titik data juga tidak memiliki pola tertentu yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi.

4.3.2 Uji Hipotesis

4.3.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol hingga satu. Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk memberika prediksi dan menilai seberapa besar kontribusi pengaruh antara variabel X secara simultan terhadap variabel Y (Ghozali, 2021). Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi (R^2) yang telah dilakukan :

Tabel 4. 8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.604 ^a	.365	.311	.13030	1.675

Sumber : Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,311 yang memiliki arti bahwa variabel pada peneitian ini yaitu tarif pajak efektif, *tunnelling incentive*, dan *debt covenant* memiliki pengaruh sebesar 31,1% terhadap variabel *transfer pricing*. Nilai 68,9% sisanya didapatkan penjelasan pada variabel lain di luar penelitian ini.

4.3.3.2 Uji Signifikansi Anova (Uji Statistik F)

Uji f pada penelitian ini digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh variabel independen yaitu tarif pajak efektif, *tunnelling incentive*, dan *debt covenant* memengaruhi secara bersama-sama atau simultan dalam menerangkan variasi variabel dependen yaitu *transfer pricing*. Dasar pengambilan keputusan pada uji statistik t dapat dilihat dengan nilai signifikansi apabila $> 0,05$ atai $\alpha = 5\%$ maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sehingga model regresi yang digunakan dianggap tidak signifikan atau tidak layak, apabila nilai signifikansi $< 0,05$ atau $\alpha = 5\%$, maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen, sehingga model regresi yang digunakan dianggap signifikan atau layak (Ghozali, 2021). Berikut adalah hasil uji statistik f yang telah dilakukan :

Tabel 4. 9 Uji Signifikansi Anova (Uji Statistik F)

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.342	3	.114	6.714	.001 ^b
	Residual	.594	35	.017		
	Total	.936	38			

Sumber : Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Berdasarkan uji f yang telah dilakukan pada tabel diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 6.714 dengan probabilitas 0,001. Nilai probabilitas sebesar 0,001 yang berarti memiliki nilai $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tarif pajak efektif, *tunnelling incentive*, dan *debt covenant* secara bersama – sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen pada penelitian ini yaitu *transfer pricing*.

4.3.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada penelitian ini digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh variabel independen yaitu tarif pajak efektif, *tunnelling incentive*, dan *debt covenant* memengaruhi secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen yaitu *transfer pricing*. Dasar pengambilan keputusan pada uji statistik t dapat dilihat dengan nilai signifikansi apabila $< 0,05$ atau $\alpha = 5\%$ maka variabel dependen memiliki pengaruh terhadap variabel independen atau sebaliknya, apabila nilai signifikansi $> 0,05$ atau $\alpha = 5\%$, maka tidak terdapat pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen (Ghozali, 2021). Berikut adalah hasil uji statistik t yang telah dilakukan :

Tabel 4. 10 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	-.044	.084		-.519	.607
	Tarif Pajak Efektif	.131	.098	.192	1.336	.190
	<i>Tunnelling Incentive</i>	.400	.135	.425	2.965	.005
	<i>Debt Covenant</i>	-.062	.015	-.604	-4.045	.000

Sumber : Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

Berdasarkan tabel hasil uji t yang telah dilakukan diatas, didapatkan variabel tarif pajak efektif memiliki nilai signifikansi 0,100 dengan nilai $> 0,05$ maka dapat disimpulkan H_1 tidak berpengaruh dan hipotesis ditolak. Variabel *tunnelling incentive* dan *debt covenant* memiliki nilai signifikansi 0,005 dan 0.000 dengan nilai $< 0,05$ maka dapat disimpulkan H_2 dan H_3 berpengaruh dan hipotesis diterima. Persamaan regresi linear penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = -0,044 + 0,131X_1 + 0,400X_2 + (-0,062)X_3 + e$$

Keterangan :

Y : *Transfer Pricing*

β : *Koefisien Variabel*

X_1 : *Tarif Pajak Efektif*

X_2 : *Tunnelling Incentive*

X_3 : *Debt Covenant*

a : *constant*

e : *error*

Pengertian rumus di atas yaitu :

- 1) Nilai konstanta koefisien sebesar 0,044 yang bisa diartikan bahwa apabila tarif pajak efektif, *tunnelling incentive*, dan *debt covenant* bernilai nol (konstan) maka *transfer pricing* bernilai 0,044;
- 2) Koefisien regresi tarif pajak efektif bernilai positif sebesar 0,131 yang dapat diartikan jika tarif pajak efektif meningkat maka *transfer pricing* juga meningkat, begitupun sebaliknya;
- 3) Koefisien regresi *tunnelling incentive* bernilai positif sebesar 0,400 yang dapat diartikan jika *tunnelling incentive* meningkat maka *transfer pricing* juga meningkat, begitupun sebaliknya;
- 4) Koefisien regresi *debt covenant* bernilai negatif sebesar - 0,062 yang dapat diartikan jika *debt covenant* meningkat maka terjadi penurunan pada *transfer pricing*, begitupun sebaliknya.

Tabel 4. 11 Hasil Hipotesis

	Hipotesis Penelitian	Sig.	t hitung	Kesimpulan
H ₁	Tarif Pajak Efektif berpengaruh terhadap <i>Transfer Pricing</i>	.190	1.336	Ditolak
H ₂	<i>Tunnelling Incentive</i>	.005	2.965	Diterima
H ₃	<i>Debt Covenant</i>	.000	-4.045	Diterima

Sumber : Data Sekunder yang diolah Penulis, 2025

4.4 Interpretasi Hasil

4.4.1 Tarif Pajak Efektif Terhadap Keputusan *Transfer Pricing*

Variabel tarif pajak efektif yang diukur menggunakan proyeksi rumus beban pajak penghasilan dibandingkan dengan laba sebelum pajak. Hasil analisis uji parsial (t) menghasilkan nilai koefisien regresi 0,131

dengan nilai signifikansi (p) yaitu 0,190. Nilai koefisien yang dihasilkan memiliki nilai koefisien yang positif yang berarti bahwa arah hubungan yang dihasilkan dari variabel tarif pajak efektif bersifat positif, di samping itu nilai signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis pertama ditolak. Kesimpulan yang didapatkan yaitu keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* tidak dipengaruhi oleh tarif pajak efektif. Maknanya, hasil ini tidak mendukung H_1 yang mengungkapkan bahwa keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* tidak dipengaruhi oleh tarif pajak efektif. Rasio yang dimiliki tarif pajak efektif yang besar maupun kecil nyatanya tidak memengaruhi keputusan *transfer pricing* perusahaan.

Hasil penelitian tidak mendukung teori penulis bahwa tarif pajak efektif memiliki pengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Tindakan manajemen perusahaan (agen) dalam meminimalkan tarif pajak efektif yang dibayarkan tidak memengaruhi secara signifikan untuk manajemen perusahaan (agen) meminimalkan pengeluaran terhadap pajak dengan perusahaan lain (principal) yang tarif pajak efektif yang dibayarkannya lebih rendah. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa ketika pihak-pihak yang berkolaborasi memiliki kepentingan berbeda dalam pembagian tugas, muncul masalah keagenan. Konflik ini terjadi karena pemegang saham utama seringkali memiliki akses informasi terbatas dibandingkan manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung. Sebagai agen, manajemen memiliki insentif untuk menggunakan *transfer pricing* guna mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarif pajak efektif tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*, artinya tingkat pajak yang dibayar perusahaan tidak terkait dengan besarnya praktik *transfer pricing* yang dilakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Makhmudah & Djohar, 2023; Maulani et al., 2021; Restu & Ambarita, 2024; Tjandrakirana, 2020; Wulandari et al., 2021) yang menyatakan hasil bahwa tarif pajak efektif tidak berpengaruh dan signifikan terhadap pengambilan keputusan *transfer pricing*.

4.4.2 *Tunnelling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing*

Variabel *tunnelling incentive* yang diukur menggunakan proksi rumus jumlah kepemilikan saham asing dibandingkan dengan total saham yang beredar. Hasil analisis uji parsial (t) menghasilkan nilai koefisien regresi 0,400 dengan nilai signifikansi (p) yaitu 0,005. Nilai koefisien yang dihasilkan memiliki nilai koefisien yang positif yang berarti bahwa arah hubungan yang dihasilkan dari variabel *tunnelling incentive* bersifat positif, di samping itu nilai signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis kedua diterima. Kesimpulan yang didapatkan yaitu keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* dipengaruhi oleh *tunnelling incentive*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa *tunnelling incentive* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Temuan ini menunjukkan bahwa pemegang saham pengendali, khususnya pemegang saham asing, cenderung menggunakan hak kendalinya untuk memengaruhi manajemen dalam melakukan praktik *transfer pricing*.

Meningkatnya nilai *tunnelling incentive* dapat mendorong manajemen untuk melakukan *transfer pricing* sebagai upaya pengalihan sumber daya atau laba perusahaan kepada entitas lain dalam satu kelompok usaha, yang pada akhirnya menguntungkan pemegang saham pengendali. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani Putri & Lindawati, 2023; Maulani et al., 2021; Mintorogo & Djaddang, 2019; Restu & Ambarita, 2024; Sani Kurniawan et al., 2018) yang menyatakan hasil bahwa *tunnelling incentive* berpengaruh dan signifikan terhadap pengambilan keputusan *transfer pricing*.

4.4.3 *Debt Covenant Terhadap Keputusan Transfer Pricing*

Variabel *debt covenant* yang diukur menggunakan proksi rumus DER (*debt to equity ratio*) yaitu total liabilitas dibandingkan dengan total ekuitas. Hasil uji parsial (t) menghasilkan nilai koefisien regresi -0,062 dengan nilai signifikansi (p) yaitu 0,000. Nilai koefisien yang dihasilkan memiliki nilai koefisien yang negatif yang berarti bahwa arah hubungan yang dihasilkan dari variabel *debt covenant* bersifat negatif, di samping itu nilai signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis ketiga diterima. Kesimpulan yang didapatkan yaitu keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing* dipengaruhi oleh *debt covenant*.

Semakin rendah kontrak hutang yang dilakukan maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*, karena untuk semakin dekat perusahaan pada pelanggaran kontrak hutang, manajemen terdorong untuk melakukan manajemen laba yaitu

memindahkan laba dari periode mendatang ke periode saat ini agar terlihat kinerja keuangan perusahaan tetap baik dan akan menghindari sanksi dari kreditur. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa *debt covenant* atau kontrak utang yang dimiliki oleh manajemen (agen) dapat memberikan informasi untuk membantu manajemen (agen) meningkatkan profitabilitasnya. Semakin besar manajemen laba yang dilakukan manajemen (agen), semakin besar pula kemungkinan manajemen (agen) menurunkan kualitas pelaporan keuangan yang akan menyebabkan kerugian dari pihak pemegang saham (prinsipal). Perusahaan dengan tingkat *debt covenant* yang rendah akan lebih pasti untuk melakukan pengambilan keputusan *transfer pricing* agar beban yang dialami akan berkurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Junaidi & Yuniarti, 2020; Tjandrakirana, 2020; Wulandari et al., 2021) yang menunjukkan hasil bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif dan secara signifikan terhadap pengambilan keputusan *transfer pricing*.